

Pemikiran (Religius Rasional) Menurut Nasikh Ulwan Tentang Pendidikan Islam Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Afrizal Sauqi Billah¹, Maragustam²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 23204012026@student.uin-suka.ac.id¹, maragustam@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 01 Juni 2024

Revised: 10 Juni 2024

Accepted: 17 Juni 2024

Keywords: *Pemikiran Nasikh Ulwan, Relevansi, Pendidikan Islam Kontemporer.*

Abstract: *Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, yakni menghasilkan anak yang lurus imannya, berakhlak, bermoral, cerdas, terlatih fisik, serta berjiwa bersih. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan kualitas moral, spiritual, serta sosial pada anak. Ulwan mengemukakan lima metode pendidikan Islam, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Metode keteladanan melibatkan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan. Pembiasaan melibatkan peran pendidik dalam menuntun anak kepada tauhid murni, berakhlak, dan berjiwa mulia. Nasihat sangat efektif dalam mendidik anak agar terbentuk keimanan, psikis, sosial, serta moralnya. Pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan kualitas moral, spiritual, serta sosial pada anak sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pengembangan karakter anak juga penting, serta metode pendidikan yang digunakan harus efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan kualitas moral, spiritual, serta sosial pada anak. Metode pendidikan yang digunakan harus efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Umat manusia sangat membutuhkan pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan individu yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu manusia hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam semua bidang kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Studi agama dan pembelajaran dalam Islam dikenal sebagai pendidikan agama Islam. Nabi terakhir, Muhammad SAW, dianggap berjasa dalam mendirikan agama Islam. Islam adalah ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan yang berpedoman pada Hadis dan Al-Quran. Al-Quran berisi semua informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, dan orang-orang yang beriman masih mengandalkan ajaran Nabi Muhammad SAW (DAUD, 1998).

Pendidikan agama memiliki makna yang tinggi pada suatu bangsa karena Pendidikan mencakup kuantitas, kualitas, dan moralitas pada suatu bangsa, maka dari itu, mutu

Pendidikan khususnya Pendidikan Islam harus selalu ditingkatkan secara berkala agar dapat membangun dan mengembangkan generasi penerus bangsa yang baik dalam proses Pendidikan, dan peningkatan martabat suatu bangsa. Perluasan pendidikan Islam telah bersamaan dengan perluasan dakwah Islam, yang sebelumnya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sepanjang evolusinya, pendidikan Islam telah mengambil berbagai sifat dan sudut pandang yang sesuai dengan zaman dan inisiatif revitalisasi yang berulang pada para sahabat dan generasi nabi berikutnya. Pada akhirnya, pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zamana (Mahrus, 2011).

Pada awal abad ke-19, terjadi sebuah gerakan kebangkitan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ini dicirikan dengan munculnya gagasan-gagasan dan upaya-upaya untuk menyegarkan sistem pendidikan Islam oleh individu-individu dan organisasi-organisasi keagamaan yang berfokus pada bidang tersebut. Pendidikan Muslim, yang telah menurun setelah pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan baru, menjadi fokus utama. Masalah dan kebutuhan era modern mengharuskan tindakan ini. Jika umat Islam ingin mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan menghindari ketertinggalan dari budaya Barat, mereka tidak dapat menunda kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi sistem pendidikan Islam, menurut gagasan ini. (Azra)

Diantara para cendekiawan pendidikan Islam yang berpengetahuan luas selama kelahiran kembali pendidikan Islam adalah Abdullah Nashih Ulwan. Perspektifnya tentang pemikiran Islam mencakup sejarah, pendidikan dalam Islam, dan berbagai subsektor pendidikan Islam. Keinginan Abdullah Nashih Ulwan untuk menyelidiki bidang pemikiran ini untuk mengembangkan konsep-konsep untuk pendidikan anak Islam. Ulwan dianggap sebagai seorang literalis karena, meskipun ia adalah tokoh pendidikan yang disukai dan memiliki reputasi yang baik pada zamannya, ia selalu merujuk pada Al-Quran dan Hadis.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang peneliti dan praktisi yang aktif di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan mengklaim bahwa penelitiannya telah mendefinisikan tujuan, kurikulum, dan institusi pendidikan Islam. Lebih lanjut, keinginan Abdullah Nashih Ulwan untuk menyelidiki gagasannya tentang pendekatan Islam dalam mengajar anak-anak merupakan dasar pemikirannya. Pada zamannya, ia adalah seorang pendidik yang disukai dan dihormati. Beliau dianggap sebagai seorang literalis karena beliau selalu menyinggung Al-Quran dan Hadits dalam pemikirannya. *Tarbiyatul Aulad fi al Islam*, salah satu karya Abdullah Nashih Ulwan yang terkenal, merupakan salah satu kontribusi utamanya dalam sejarah Islam dan pendidikan. Dalam buku ini, ia memberikan penjelasan mengenai konsepsi dan pemahaman pendidikan Islam, serta penerapannya dalam pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan library research (studi pustaka) yaitu penelitian yang berfokus pada karya tulis atau buku-buku, dengan demikian tidak harus turun lapangan, adapun metode yang digunakan itu memakai kualitatif, data yang diperoleh oleh penelitian ini dari buku buku yang membahas tentang pendidikan Islam (Efendi, 2018). Dengan menggunakan metode ini, data disajikan sebagai ringkasan, bukan dalam bentuk angka-angka. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data dari banyak sumber atau literatur dan kemudian melakukan analisis.

Konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan ditelaah dengan menganalisis data primer dan sekunder. Konsep-konsep kunci Ulwan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, buku panduan, dan jurnal. Buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad* Fil

.....

Islam menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sementara publikasi dari penulis lain yang relevan dengan gagasan Ulwan menjadi sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang penulis yang sangat aktif dalam membagikan pemikirannya melalui karya-karyanya yang menggugah. Pada tahun 1928, ia lahir di kota Halab, Suriah. Tepatnya di Bandar Halab, Suriah, di lingkungan Qodhi Askar. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Pada usia lima belas tahun, ia sudah fasih berbahasa Arab dan telah menghafal seluruh isi Al Qur'an. Karena dia unggul secara akademis, teman-temannya di madrasah selalu menoleh kepadanya (Iqbal, 2015).

Ulwan bersekolah di kota kelahirannya dan mendapatkan ijazah sekolah dasar. Setelah menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1943 M, ayahnya mengirimnya ke Sekolah Khusruwiyah agar ia dapat mempelajari ilmu-ilmu syariah. Ahmad Asy-Syama', Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, dan Ahmad 'Izzudin Al-Bayanuni termasuk di antara para ulama terkemuka yang mengajarnya. Bahkan Dr. Musthafa As-Siba'i juga menjadi salah satu temannya di sana (Nashih, 2015).

Hingga tahun 1947, beliau adalah penduduk Suriah yang berada di bawah kekuasaan asing. Dia adalah seorang pemberani yang tidak mundur dari tantangan dan dengan berani membela kebenaran, bahkan dari pemerintah. Dia mengkritik beberapa kebijakan pemerintah yang diterapkan di Suriah selama dia tinggal di sana, dengan mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan tersebut tercemar oleh ideologi Barat yang telah menjajah negara tersebut. Selain itu, ia secara konsisten mendesak penduduk untuk kembali ke sistem Islam. Beliau harus meninggalkan Suriah menuju Yordania pada tahun 1979 sebagai akibatnya. Beliau melanjutkan dakwahnya di sana. Beliau menerima tawaran untuk ppl bekerja sebagai dosen di Jeddah, Arab Saudi, sehingga beliau meninggalkan Yordania menuju kota tersebut pada tahun 1980 (Nashih, 2015).

Al-Ghazali mengunjungi dan tinggal di Yordania pada satu titik. Kemudian ia pindah ke Arab Saudi, di mana ia dipekerjakan oleh Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz sebagai dosen. Beliau menyelesaikan gelar doktornya di sana, menerima gelar doktor dalam bidang dakwah dan fikih.

Beliau adalah seorang yang aktif mengungkapkan pendapatnya. Beliau telah menulis banyak karya terkenal. Setelah menyelesaikan studinya dengan sukses, ia memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk membantu orang lain dengan menjadi guru sekolah menengah di Halab. Sejak tahun 1954, beliau berfokus pada bidang pendidikan Islam. Selanjutnya, beliau mengabdikan sebagai da'i di masjid dan sekolah-sekolah. Hal ini semakin menunjukkan betapa ia sangat menghargai pengetahuan (Nashih, 2015).

Ulwan, seorang cendekiawan abad ke-20 yang terkemuka dari Halab, juga dikenal atas kontribusinya terhadap keilmuan modern. Pengaruhnya meluas di luar bidang pendidikan hingga mencakup konsep hukum Islam (Nashih, 2015). Pada hari Sabtu, 29 Agustus 1987 M / 5 Muharram 1398 H di Jeddah, ia terus bekerja di sana hingga wafatnya. Para jamaah membawa jenazahnya ke Makkah, di mana mereka menguburkannya. Sebuah doa dipanjatkan untuk menghormatinya setelah salat Ashar.

2. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Islam.

Sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa, islam sudah mengemukakan konsep-konsep dasar pembinaan dan pendidikan pada anak. Apabila sejak dini anak

sudah diajarkan mengenai pendidikan islam, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berada di jalan Allah dan rasulnya dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat pendidikan Islami seharusnya diajarkan kepada anak hingga anak tersebut mampu hidup di lingkungan masyarakat sebagai anak yang berakhlak mulia (Iqbal, 2015). Ulwan membagi pendidikan islam dalam beberapa aspek:

- 1) Pendidikan Keimanan: Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keimanan sangat penting bagi anak-anak karena mencakup topik-topik seperti mengenalkan anak pada dasar-dasar Islam, mengajari mereka prinsip-prinsip agama dan mengikat mereka pada agama sejak usia dini.
- 2) Pendidikan Moral: Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai pengajaran tentang beberapa konsep moral yang mendasar dan kualitas karakter serta sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka menjadi mukalaf.
- 3) Pendidikan Fisik: Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kesehatan, dan kekuatan fisik anak.
- 4) Pendidikan Kejiwaan: Tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk membantu anak menjadi orang dewasa yang sehat, dapat diandalkan, dan cerdas dengan mengasuh dan membentuk kepribadiannya.
- 5) Pendidikan Sosial: Ulwan berpendapat bahwa pendidikan sosial adalah upaya untuk menanamkan psikologi dan perilaku sosial yang positif pada anak-anak sehingga mereka dapat menjadi orang dewasa yang cerdas dan bermoral.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Seperti yang dinyatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab utama seorang pendidik adalah memenuhi tujuh tujuan pendidikan Islam berikut ini:

- 1) Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya (Ulwan, 1993).

Pendidikan keimanan adalah tujuan pendidikan pertama yang perlu dipenuhi, menurut Abdullah Nashih Ulwan. Memperkenalkan anak pada dasar-dasar Islam pada usia tamyiz dan mengikatnya pada dasar-dasar tersebut sejak ia dapat memahaminya. Percaya kepada Allah (SWT), percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada para rasul, dan percaya kepada hari akhir ini semua diajarkan secara akurat kepada para siswa.

Para pendidik, menurut Abdullah Nashih Ulwan, harus mendorong para siswa untuk belajar tentang Islam dan keimanan mereka di usia muda. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh dalam ketaqwaan dan keimanan, memeluk Islam sebagai keyakinannya, belajar dari Al-Qur'an, dan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan. Meneruskan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW serta keluarganya kepada generasi berikutnya. Sangat penting untuk menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya sejak usia dini. Diyakini bahwa anak-anak yang menerima pendidikan seperti itu akan lebih mampu meneladani nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang akan meningkatkan kepercayaan mereka kepada Allah SWT.

- 2) Membekali siswa dengan kebajikan dan standar moral yang tinggi.
-

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran, sifat amanat, menjaga lisan, dan kejiwaan pada anak sebagai acuan untuk membekali Kebajikan dan standar moral yang tinggi pada anak. Pada sifat kejujuran, pendidik harus membimbing dan menjelaskan betapa tercelanya kejahatan dusta, serta akibat yang didapat dari perbuatan tersebut. Sehingga hal tersebut dapat memahamkan pada anak untuk tidak melakukan perbuatan tercela tersebut (Ulwan, 1993).

Para mendidik juga harus memperhatikan sifat amanat pada anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidik harus memahamkan kepada anak bahwa perbuatan tidak amanat seperti mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh islam. Maka dari itu, Ulwan menekankan pada pendidik untuk menanamkan pada jiwa anak bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia dan menanamkan rasa takut kepada Allah, dengan demikian, anak dapat memahami mana hal yang baik dan buruk sehingga akan berakhlak baik.

Ulwan juga menekankan pada pendidik untuk memperhatikan sifat menjaga perkataan atau lisan pada anak. Pendidik harus menasehati, mengawasi, memperbaiki, dan menyelidiki penyebab mengapa anak melakukan hal tercela tersebut sehingga anak dapat tercegah untuk melakukan hal-hal demikian. Ulwan juga menjelaskan bahwa pendidik juga harus menjelaskan kepada anak dengan cara-cara yang menarik tentang sifat-sifat anak yang terpuji, agar anak dapat tertarik untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur serta berakhlak mulia (Ulwan, 1993).

Gejala kejiwaan juga merupakan hal penting dalam dunia Pendidikan. Ulwan berpendapat bahwa pendidik hendaknya mengamati gejala kejiwaan anak, seperti mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang tidak senonoh, memperhatikan apa yang dilihat dan ditonton oleh anak, mencegah anak untuk mengikuti trend yang kurang baik untuk ditiru, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak terdorong untuk melakukan hal yang tidak baik. Namun, bila anak sudah terlanjur tenggelam pada hal tersebut, maka tugas pendidik adalah segera mengarahkan dan memperbaiki gejalanya dengan cara menasehati dengan cara yang baik, akan tetapi bila dirasa kurang efektif, maka bisa menggunakan metode ancaman, bujukan, ataupun hukuman agar dapat menyelamatkan dan memperbaikinya (Ulwan, 1993).

3) Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa mendidik anak untuk menjadi kompeten, bersemangat, sehat, dan kuat secara fisik haruslah mengikuti pendidikan moral sebagai tujuan utama pendidikan. Ada berbagai penjelasan ilmiah yang diberikan agar anak-anak dapat mengembangkan tubuh yang kuat dan sehat saat mereka tumbuh. Menurut Ulwan, pendidik hendaknya memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan oleh islam seperti makan, minum, serta memahamkan akan jenis-jenis penyakit yang menular.

Hal-hal tersebut dilakukan agar pendidik melaksanakan perintah islam dalam upaya mencegah hal-hal yang berdampak buruk terhadap kesehatan dengan metode pencegahan, serta mengikuti anjuran kesehatan dan kedokteran. Dengan implementasi anjuran tersebut, anak akan dijauhkan dari penyakit dan akan menjalani pola hidup yang sehat (Ulwan, 1993).

4) Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tujuan pendidikan selanjutnya adalah membantu siswa mengembangkan mentalitas yang diperlukan untuk menjadi pelajar yang cerdas, mengikuti instruksi dalam keimanan, moralitas, dan literasi fisik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidik harus memperhatikan kesehatan akal pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencegah dan menjauhkan anak dari berbagai macam hal yang dapat merusak kesehatan, serta melarangnya untuk tidak melakukan hal-hal merusak kejiwaan, dan menjelaskan dampak bahaya dari perbuatan tersebut (Ulwan, 1993).

5) Menyiapkan anak berjiwa bersih

Islam telah memerintahkan guru untuk melindungi jiwa anak sejak saat kelahirannya, sehingga ia dapat tumbuh menjadi jiwa yang murni dan bebas dari kebencian, keserakahan, dan kedengkian. Guru perlu menyampaikan informasi yang akurat bahwa siswa perlu menghindari sifat-sifat seperti rendah diri, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan marah agar dapat menjadi jiwa yang murni.

3. Metode pendidikan Islam menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa ada lima strategi untuk mengajar anak-anak secara efektif, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan yang baik adalah salah satu dari beberapa strategi yang dapat membentuk moral, keterampilan sosial, dan spiritualitas anak. Disadari atau tidak, anak-anak akan meniru setiap perilaku dan sikap yang mereka lihat dari para pendidik sebagai panutan dalam hidup. Setiap contoh akan berhubungan langsung dengan emosi dan kesadaran diri mereka. Meskipun anak-anak memiliki potensi besar untuk menjadi manusia yang baik dan mendapatkan pendidikan yang baik, jika mereka tumbuh dengan guru yang tidak beretika, mereka tidak akan mencapai semua tujuan ini. Sangat mudah bagi guru untuk mengajarkan teori pendidikan, tetapi jika mereka tidak mempraktikkannya atau perilaku mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan, anak-anak akan merasa sulit untuk menerapkan teori tersebut.

Allah mengutus Rasul untuk menyebarkan firman Ilahi di setiap masyarakat dan mewahyukan kepada para hamba-Nya sebuah metode surgawi yang luar biasa untuk mereka ikuti. Agar orang-orang dapat dengan mudah meniru dan mengikuti Rasul di masa lalu, beliau harus memiliki akhlak, intelektualitas, dan ruh yang paling tinggi. Oleh karena itu, nubuwwah, atau kenabian, adalah sebuah tugas dan bukan sebuah gelar, karena Allah-lah yang menentukan siapa yang akan dipilih untuk menjadi rasul pembawa kabar gembira dan peringatan, serta siapa yang paling mampu memahami tujuan dari pesan tersebut. Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menjadi teladan yang positif bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua orang di seluruh dunia (Ulwan, Kaidah-Kaidah Dasar, 1992).

b. Metode Pembiasaan

Perlu diingat bahwa pada awal penciptaan manusia, semuanya terlahir dalam keadaan suci serta bertauhid murni. Maka setelah manusia tersebut lahir, dimulailah peran pendidik khususnya orang tua untuk melakukan pembiasaan, pendidikan, dan pengajaran yang bertujuan untuk menuntun anak kepada tauhid murni, berakhlak dan berjiwa mulia

(Ulwan, Kaidah-Kaidah Dasar, 1992). Pendidikan melalui pembiasaan akan memungkinkan anak untuk mencapai hasil terbaik. Hal ini terjadi karena metode perhatian dan pengawasan, bersama dengan insentif dan ancaman, serta diawali dengan bimbingan dan pengarahan, adalah dasar dari pembiasaan. Upaya pendidikan tidak akan membuahkan hasil tanpa pembiasaan, seperti mengukir di atas air (Sabiq, 1992).

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu cara dan metode yang cukup efektif untuk mendidik anak agar anak terbentuk keimanan, psikis, sosial, serta moralnya. Untuk menjelaskan mengenai hakikat, prinsip islam serta moral yang mulia, pendidik sangat membutuhkan metode nasihat dikarenakan didalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai metode nasihat dan cara berbicara kepada jiwa dengan metode nasihat tersebut (Sabiq, 1992). Nasihat sangat berperan penting Seorang anak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang dikombinasikan dengan bimbingan melalui bahasa yang tepat sasaran, bimbingan yang berwawasan luas, cerita-cerita yang dipandu, percakapan yang menarik, metode yang cerdas, dan instruksi yang mudah diingat. Hati anak tidak akan melunak, emosinya tidak akan bergerak, dan perasaannya tidak akan bergetar tanpa dorongan. Pendidikan akan membosankan, dan tidak akan ada banyak motivasi untuk menjadi lebih baik (Manan, 2017).

d. Metode Perhatian dan pengawasan

Seorang anak yang mendapatkan perhatian dan pengawasan selama pendidikannya akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan jiwa yang mulia, sopan santun, dan akhlak yang baik. Ia akan tumbuh menjadi warga negara yang taat dan berguna bagi umat Islam. Tanpa perhatian dan pengawasan, anak akan mengembangkan kebiasaan negatif, kesulitan dalam hidup, dan akhirnya menjadi anggota masyarakat yang menyusahakan.

e. Metode Hukuman

Anak-anak yang menerima pendidikan yang dibarengi dengan sanksi dan hukuman akan mendapatkan manfaat dari terapi kejut, yang akan membantu mengekang moral dan perilaku negatif mereka. Selain itu, hal ini akan mencegah mereka melakukan kejahatan dan tindakan terlarang. Jika tidak ada konsekuensi atau hukuman, anak akan terpicat ke dalam dunia kejahatan dan kejahatan dan akan tenggelam ke dalam lubang korupsi dan kejahatan (Aisyah, 2018).

4. Relevansi dari Pemikiran Pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memiliki banyak relevansi terhadap pendidikan islam yang mencakup beberapa hal, yang pertama mengenai tujuan Pendidikan islam. Ulwan menjelaskan bahwa Pendidikan islam sangat penting untuk menjadikan anak yang lurus imannya, berakhlak serta bermoral yang mulia, cerdas secara intelektual, terlatih fisiknya, serta berjiwa bersih. Kedua, rumusan kurikulum pendidikan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan, moral, keimanan, dan pendidikan kejiwaan, masih sangat relevan dengan kurikulum pendidikan islam kontemporer yang mana mengarah pada pengembangan kualitas moral, spiritual, serta sosial.

Ketiga, Pengembangan karakter anak juga merupakan hal yang penting bagi anak,

dikarenakan hal tersebut masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer yang mana juga mengutamakan pada pengembangan kualitas moral, sosial, serta spiritual pada anak. Keempat, Abdullah Nashih Ulwan mengajukan lima pendekatan dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan konseling, pendekatan pembiasaan, pendekatan peniruan, pendekatan perhatian dan pengawasan, dan pendekatan hukuman. Metode tersebut masih cukup relevan dengan metode pendidikan islam kontemporer yang mengarah kepada kemampuan anak serta pengembangan karakter anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari gagasan Abdullah Nashih Ulwan secara garis besar ada lima pendekatan dalam pendidikan Islam, yaitu: Pertama, memberikan teladan; kedua, pembiasaan; ketiga, nasihat yang baik; keempat, pengamatan dan perhatian yang seksama; dan terakhir, penguatan dan hukuman yang sesuai. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa lima pendekatan pendidikan keluarga Islam dapat berguna di ruang kelas modern. Mengajarkan anak untuk menjadi orang yang baik dalam segala aspek kehidupan adalah contoh pendidikan dengan keteladanan. Tanpa disadari, anak-anak akan selalu melihat dan meniru perilaku orang tua dan guru mereka, serta perkataan dan perbuatan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia pada anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. S. (2018). Metode Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya, Vol. 7, No. 2*, 10.
- Azra, A. A. (n.d.). *Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*. Departemen Agama RI.
- DAUD, W. M. (1998). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Efendi, J. (2018). *Metode Penelitian Hukum: "Normatif dan Empiris"*. Depok: Prenada Media.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar, E. (2018). Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 14(1)*, 20-38.
- Mahrus, S. K. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia melalui keteladanan dan Pembiasaan. *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1*, 10.
- Nashih, A. (2015). *Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Pustaka Pelajar.
- Perkata, T. Q. A. (2011). Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Putri, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Kutubkhanah, 20(1)*, 19-31.
- Sabiq, S. (1992). *Fiqhas-Sunnah, Juz I*. Beirut: Daru, fikr.
- Ramayulis (2008), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet ke-6.
- Sabiq, S. (1992). *Fiqhas-Sunnah, Juz I*. Beirut: Daru, fikr.
- Soebahar, A. H. (2009). Matrik Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Pustaka Marwa*.
- Syamsul Kurniawan, E. M. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, D. A. (1992). *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, D. A. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, 2nd edn*. Bandung: Asy-Syifa Kajian Ilmu-Ilmu Islam.